

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang merupakan lembaga keuangan yang bertindak sebagai *financial intermediary* (perantara keuangan). Hasil seleksi sampel sebanyak 6 bank syariah selama periode 2009-2013 triwulan ke-III yaitu Bank Muamalat Indonesia Tbk, Bank Syariah Mandiri, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Permata Syariah dan Bank CIMB Niaga Syariah.

Ringkasan pemilihan sampel disajikan dalam table berikut ini :

Tabel 4.1
Objek Penelitian

Uraian	Jumlah
Perbankan Syariah	6 Bank
Periode Penelitian	5 Tahun
Perhitungan (5 tahun x 4 triwulan)	19 Bulan
Perhitungan (19 x 6 Bank)	114
Total	114

Sumber: Peneliti

1. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Robius Tsani 1412 H atau 1 November 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia

AMU dan Dewan Pertimbangan Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada

27 Syawal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp84 milyar pada saat penandatanganan akta pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp106 milyar.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 2,5 juta nasabah melalui 275 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan Bank Muamalat Indonesia didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online atau SOPP di seluruh Indonesia, 32.000 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu Kuala Lumpur Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan *Malaysia Electronic Payment System* (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses dilebih dari 2000 ATM di Malaysia.

Bank Muamalat Indonesia memiliki visi yaitu menjadi bank syariah utama di Indonesia dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional. Dan misi menjadi *ROLE MODEL* lembaga keuangan syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen

dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*.

2. Bank Syariah Mandiri

Kehadiran Bank Syariah Mandiri sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negative yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha.

Penggabungan merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya melalui surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No.1/1/KEP.DSG/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul

secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

Adapun visi dari Bank Syariah Mandiri adalah menjadi Bank Syariah terpercaya Pilihan Mitra Usaha, sedangkan misinya mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan, mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM, merekrut dan mengembangkan pegawai professional dalam lingkungan kerja yang sehat, mengembangkan nilai-nilai syariah universal, menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.

3. Bank Rakyat Indonesia Syariah

Berawal dari akuisisi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Aktivitas PT. Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT.

BRI Syariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah.

BRI Syariah mempunyai visi menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Sedangkan misinya yaitu memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah, menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana dimana pun dan kapan pun, memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketentraman pikiran.

4. Bank Mega Syariah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 tersebut diakuisisi CT Corpora, dahulu yang bernama Para Group melalui PT Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI)

Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekaligus mengukuhkan semboyan “Untuk Kita Semua”, pada 2008, Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. Strategi tersebut ditempuh karena ingin berperan lebih besar dalam peningkatan perekonomian umat yang mayoritas memang berbisnis di sektor usaha mikro dan kecil.

Bank Mega Syariah memiliki visi yaitu Bank Syariah Kebanggaan Bangsa. Sedangkan misinya memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan, melalui kinerja organisasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi stakeholder dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa.

5. Bank Permata Syariah

PT Bank Permata Tbk (Permata bank) merupakan hasil merger 5(lima) Bank yaitu PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Artamedia, PT Bank Patriot, dan PT Bank Prima Ekspres pada tahun 2002. Dan saat ini, telah berkembang menjadi sebuah bank swasta utama yang menawarkan produk dan jasa inovatif serta komprehensif terutama disisi delivery channelnya termasuk *Internet Banking* dan *Mobile Banking*.

Permata Bank memiliki aspirasi untuk menjadi penyedia jasa keuangan terkemuka di Indonesia, dengan fokus di segmen konsumen dan komersial. Melalui sekitar 2 juta nasabah di 58 kota di Indonesia

Permata Bank memiliki 302 cabang (14 cabang syariah dan 288 cabang konvensional).

Visi Bank Permata Syariah yaitu pelopor dalam memberikan solusi finansial inovatif dan misinya menjadikan hidup lebih bernilai

6. Bank CIMB Niaga Syariah

CIMB Niaga Syariah meruoakan Unit Usaha Khusus CIMB Niaga yang didirikan untuk memberikan respon terhadap perkembangan *Sharia Banking Business* di Indonesia dan demand nasabah terhadap transaksi perbankan secara syariah yang semakin besar. Keunggulan teknologi dipadukan dengan *exellent service quality* merupakan konsep modern yang diterapkan CIMB Niaga Syariah.

Segmentasi: memfokuskan layanan CIMB Niaga Syariah pada segmen Individual Menengah dan Menengah atas – Floating Mass (Moderat) yang menghendaki *service quality* yang tinggi dan *segmen Business Banking* melalui penyediaan produk yang inovatif dan dengan kualitas yang prima.

Bank CIMB Niaga Syariah memiliki visi menjadi pelaku perbankan syariah terkemuka di Indonesia dan regional yang memiliki kekhasan dalam budaya layanan, proses dan SDM dengan proporsi perbankan universal yang kuat di tingkat domestik, menjadikan Indonesia sebagai basis perkembangan bisnis perbankan syariah unggul dalam

pengembangan bisnis dan akselerasi agenda integrasi ASEAN menuju bank umum syariah terkemuka.

Sedangkan misinya yaitu fokus kepada Visi 2015, yaitu akselerasi pengembangan bisnis perbankan syariah di lingkungan CIMB Niaga, CIMB Islamic, dan Grup CIMB dengan menjadikan Indonesia sebagai pasar perbankan syariah dengan potensi terbesar, penguatan kebijakan sumber daya manusia (SDM) berorientasi dual system banking. penyelarasan bisnis dengan mengkapitalisasi kekuatan PT Bank CIMB Niaga dan CIMB Group secara regional, serta optimalisasi produktifitas, penguatan diversifikasi produk dan layanan syariah untuk menjangkau seluruh nasabah CIMB Niaga dan penggemar pasar, implementasi *dual system banking* secara penuh dengan menjadikan bisnis perbankan syariah sebagai indikator kinerja utama.

B. Deteksi Stasioneritas Data

Sebelum menganalisis data, perlu diketahui apakah data bersifat stasioner atau tidak. Hasil deteksi stasioneritas data menggunakan uji akar

Tabel 4.2
Deteksi Stasioneritas Data

Variabel	t-Statistik	Prob
CAR	30,277	0,002
FDR	28,490	0,004
BI Rate	26,188	0,010
Inflasi	26,514	0,009
NPF	28,970	0,004

Sumber: Hasil analisis data.

Tabel 4.2 memperlihatkan nilai Prob yang diperoleh pada variable *capital adequacy ratio* (CAR) sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* (CAR) adalah stasioner. *Financing to deposit ratio* (FDR) sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financing to deposit ratio* (FDR) adalah stasioner. *BI rate* sebesar 0,010, menunjukkan bahwa variabel *BI rate* adalah stasioner. Inflasi sebesar 0,009, menunjukkan bahwa inflasi adalah stasioner dan *non performing financing* (NPF) sebesar 0,004. Masing-masing lebih kecil dari 0,05 berarti variabel CAR, FDR, *BI rate*, Inflasi dan NPF adalah stasioner.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis 1 hingga 4 dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *financing to Depositi Ratio* (FDR), *BI Rate* dan Inflasi terhadap *perubahan bermasalah/non performing financing* (NPF)

Sebelum melakukan analisis regresi data panel, dilakukan uji pemilihan model regresi untuk menentukan model terbaik diantara *Common Effect* (CEM), *Fixed Effect* (FEM), dan *Random Effect* (REM).

1. Pemilihan model antara *common effect* dan *fixed effect*

Chow test digunakan untuk memilih kedua model antara model *Common Effect* dan model *Fixed Effect*. Asumsi bahwa setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat dimungkinkannya setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang berbeda menjadi dasar dari uji chow.

Berikut hasil uji chow test tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: EQ012
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	25.288983	(5,104)	0.0000
Cross-section Chi-square	90.700788	5	0.0000

Hasil tersebut menunjukkan baik *F test* maupun *Chi-square* signifikan (p-value 0,000 lebih kecil dari 5%) sehingga H_0 ditolak dan model mengikuti *Fixed Effect*.

2. Pemilihan model antara *fixed effect* dan *random effect*

Untuk membandingkan model *Fixed Effect* dengan *Random Effect* digunakan uji hausman. Dalam uji ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \text{corr}(\chi_{it}, U_{it}) = 0 \text{ (Model Random effect)}$$

$$H_1 : \text{corr}(\chi_{it}, U_{it}) \neq 0 \text{ (Model Fixed Effect)}$$

Berikut hasil uji hausman dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: EQ013
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Hasil pengujian ini nilai *Chi-square* (p-value 1,000 lebih dari 5%) maka H_0 diterima dan model mengikuti *Random Effect*.

Dari pengujian Chow test dan Hausman test menunjukkan bahwa antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect* sama-sama menunjukkan hasil yang signifikan, tetapi R-square yang dihasilkan *fixed effect* lebih baik dari pada R-square yang dihasilkan oleh *random effect*. R-square *fixed effect* yaitu $0,5597 = 55,97\%$. Maka hasil analisis data akan menggunakan estimasi regresi *fixed effect*.

Tabel 4.5
Hasil Estimasi Regresi

Dependent Variable: NPF
Method: Panel Least Squares
Date: 03/22/14 Time: 20:21
Sample: 2009Q1 2013Q3
Periods included: 19
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 114

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.014053	0.010490	1.339688	0.1833
CAR	-0.000582	0.000510	-1.141951	0.2561
FDR	-0.011101	0.007066	-1.570927	0.1192
BIRATE	0.331740	0.164901	2.011759	0.0468
INFLASI	0.014218	0.056909	0.249837	0.8032

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.594836	Mean dependent var	0.025627
Adjusted R-squared	0.559773	S.D. dependent var	0.012640
S.E. of regression	0.008387	Akaike info criterion	-6.640744
Sum squared resid	0.007315	Schwarz criterion	-6.400727
Log likelihood	388.5224	Hannan-Quinn criter.	-6.543335
F-statistic	16.96511	Durbin-Watson stat	1.188026
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil estimasi regresi pada Tabel 4.5 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0,014 - 0,005 (CAR)_{it} + -0,011 (FDR)_{it} + 0,331 (BI \text{ rate})_{it} - 0,014 (Inflasi)_{it} + e$$

1. Uji Signifikansi Nilai t

Uji t, digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing

variabel independen terhadap variabel dependen

- a. Hipotesis (H_1), variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Variabel *capital adequacy ratio* (CAR) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,005 dengan p-value (sig) 0,256 > α (0,05), berarti *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Kenaikan satu satuan pada *capital adequacy ratio* (CAR) akan menurunkan pembiayaan bermasalah sebesar 0,084 satuan. Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini **ditolak/tidak terbukti**.

- b. Hipotesis (H_2), variabel independen *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Variabel *financing to deposit ratio* (FDR) memiliki koefisien regresi positif sebesar -0,011 dengan p-value (sig) 0,110 > α (0,05), berarti *financing to deposit ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini **ditolak/tidak terbukti**.

- c. Hipotesis (H_3), variabel independen *BI rate*

Variabel *BI rate* memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,331 dengan p-value (sig) 0,046 < α (0,05), berarti *BI rate* berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Kenaikan satu satuan pada *BI rate* akan menaikkan pembiayaan bermasalah sebesar 0,929 satuan. Hipotesis ketiga (H_3) dalam

d. Hipotesis (H₄), variabel depeden Inflasi

Variabel inflasi (X₄) memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,014 dengan p-value (sig) 0,803 > α (0,05), berarti inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Hipotesis keempat (H₄) dalam penelitian ini ditolak/tidak terbukti.

2. Uji signifikansi Nilai F

Uji F dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.

Hasil estimasi regresi pada tabel 4.5 diperoleh p-value (sig) F sebesar 0,000 < α (0,05), berarti *capital adequacy ratio* (CAR), *financing to deposti ratio* (FDR), *BI rate* dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

3. Koefisiensi Determinasi (*Adjusted R-square*)

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,5597 menunjukkan bahwa 55,9% variasi pembiayaan bermasalah dapat dijelaskan oleh faktor-faktor *capital adequacy ratio* (CAR), *financing to deposti ratio* (FDR), *BI rate* dan inflasi sedang sisanya sebesar 44,1% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Pengaruh CAR terhadap *Non Performing Financing*

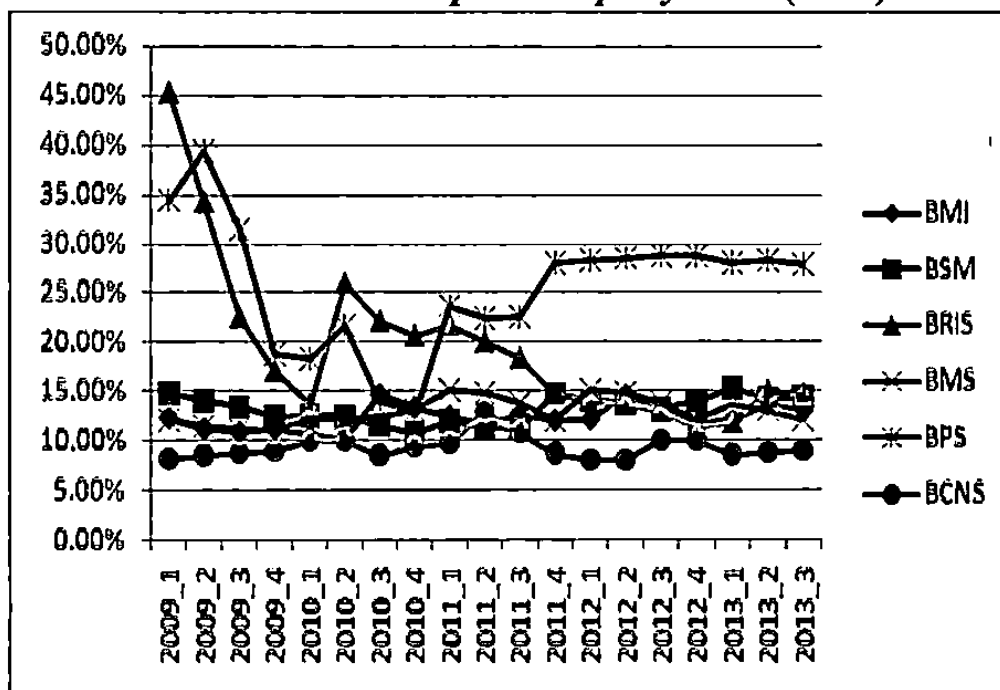
Hipotesis pertama yang menyatakan adanya pengaruh positif

signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing*

Financing (NPF) tidak bisa dibuktikan. Berdasarkan hasil pengujian (t) antara variabel CAR dengan NPF menunjukkan nilai $t = -1,14$, koefisien regresi sebesar $-0,000$ dan nilai probabilitas sebesar $0,256$ yang lebih besar dari $0,05$ yang berarti CAR tidak berpengaruh terhadap NPF. Hal ini mendukung penelitian Diyarti dan Widyarti (2012) yang menyatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap NPF. Sehingga hipotesis pertama **ditolak**.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa modal sebagai dasar untuk menetapkan batas maksimum pemberian kredit (Muhammad, 2002:249). Semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah. Temuan ini mendukung hasil penelitian Hermawan Subagio (2005) yang menyimpulkan bahwa variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Gambar 4.1
Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)



Sumber: Laporan Keuangan BI 2009-2013 (data diolah)

Dari gambar 4.1 dapat dilihat pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang terdapat di perbankan syariah selama periode 2009-2013 mengalami pertumbuhan yang stabil. Bahkan ada beberapa bank yang pertumbuhan CAR-nya cukup tinggi. Ketika NPF terjadi di sektor perbankan tinggi, bank akan menggunakan keuntungan yang diperoleh dari dana pihak ketiga untuk menutupi pembiayaan bermasalah yang terjadi. Tetapi ketika keuntungan bank yang diperoleh dari dana pihak ketiga belum bisa menutupi pembiayaan bermasalah, maka bank akan mengurangi tabungan dari nasabahnya untuk menutupi pembiayaan bermasalah. Jika pembiayaan bermasalah masih belum bisa teratasi solusi

akhir bank akan menggunakan CAR/modal cadangan agar bisa mengatasi NPF yang terjadi.

Pada dasarnya bank akan mengeluarkan dana dari modal cadangan/CAR melalui berbagai macam proses, ketika semua proses belum bisa menjadi solusi atau mengatasi pembiayaan bermasalah, maka CAR akan dikeluarkan untuk mengatasinya. CAR yang semakin tinggi akan meminimalisir terjadinya NPF. Karena, jika jumlah kecukupan modal CAR bank bertambah maka ketika terjadi kredit macet/NPF, bank tetap bisa menutupi jumlah kerugian dari kredit macet dengan dana kecukupan modal/CAR sehingga NPF akan bisa diatasi. Modal memberikan perlindungan terhadap kegagalan atau kerugian bank dan perlindungan terhadap kepentingan para deposan (Arifin, 2003:148).

Secara teori faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah/NPF menurut (Ismail, 2010:123-124) ada dua, dari faktor intern bank yaitu analisis kurang tepat, adanya kolusi antara kedua belah pihak, keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, campur tangan dari pihak terkait, dan kelemahan monitoring. Sedangkan dari faktor ekstern bank yaitu, yang pertama unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah seperti tidak melakukan pembayaran karena tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajiban, dan yang kedua unsur ketidak

Jadi dalam pembiayaan perbankan syariah, faktor yang benar-benar berpengaruh terhadap NPF yaitu dari sistem manajemen pembiayaannya.

2) Pengaruh FDR terhadap *Non Performing Financing*

Hipotesis kedua yang menyatakan terdapat pengaruh positif signifikan FDR terhadap NPF tidak bisa dibuktikan. Berdasarkan hasil pengujian (t) antara variabel FDR dengan NPF menunjukkan nilai $t = -1,570$, koefisien regresi sebesar $-0,011$ dan nilai probabilitas sebesar $0,119$ yang lebih besar dari $0,05$ yang berarti bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF. Sehingga tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Soebagia dan Yulianto (2013) menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh positif terhadap NPF. Sehingga hipotesis kedua **ditolak**.

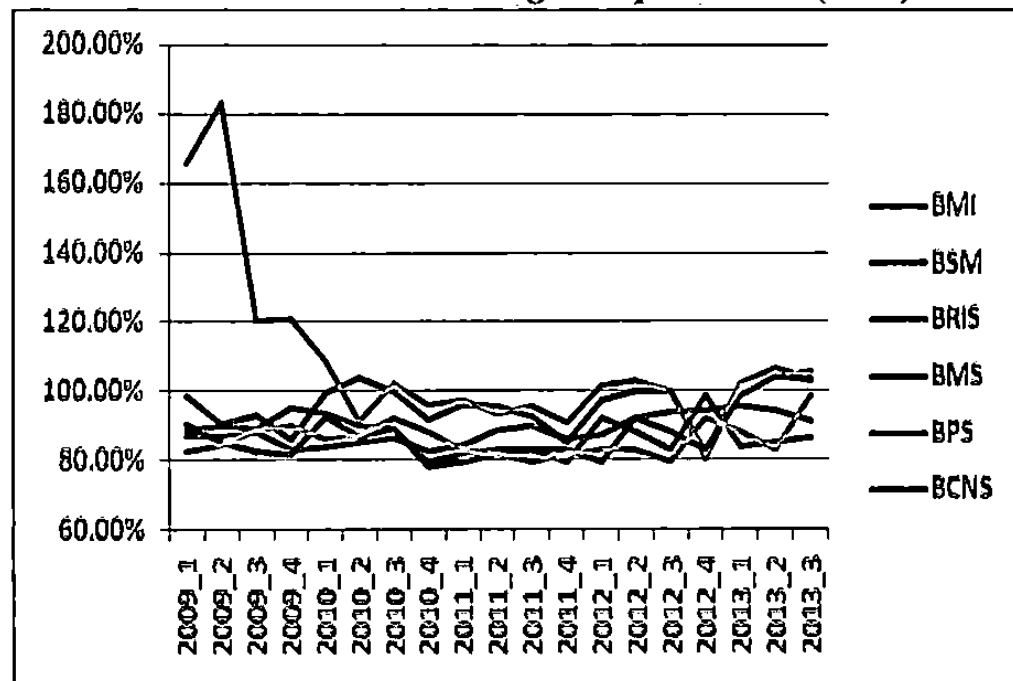
Hasil penelitian ini menolak teori yang ada bahwa semakin tinggi jumlah dana yang disalurkan perbankan, maka akan semakin tinggi pula potensi pendapatan yang akan dihasilkan serta semakin tinggi juga peluang terjadinya *Non-Performing Financing* (NPF) (Dendawijaya, 2000:120). Sesuai dengan ketentuan BI tingkat likuiditas bank dianggap sehat apabila *Financing to Deposit Ratio*-nya antara 85-110%. Dengan memelihara *Financing to Deposit Ratio* pada prosentase tersebut bank tidak harus membayar tingginya biaya pemeliharaan arus kas yang menganggur (*idle fund*), tetapi juga tidak kekurangan likuiditas (*illiquid*).

Secara teoritis perbankan syariah memberi keuntungan kepada

perbankan konvensional dengan pendekatan biaya (Muhammad, 2005:114). Artinya, dalam mekanisme pengakuan pendapatan, bank syariah menggunakan pendekatan FDR dengan menimbang rasio antara dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan serta pendapatan yang dihasilkan dari proses pembiayaan.

Dari data yang ada juga dapat dilihat kecenderungan penurunan *Non-Performing Financing*. Hal itu terus terjadi karena industri perbankan bisa menekan angka kredit macet.

Gambar 4.2
Pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*



Sumber: Laporan Keuangan BI 2009-2013 (data diolah)

Dari gambar 4.2 dapat dilihat pertumbuhan FDR yang stabil. Jika rasio FRD Bank Syariah tinggi maka potensi pendapatan yang akan dihasilkan akan tinggi tetapi jika rasio FDR Bank Syariah rendah atau tingkat

likuiditasnya terlalu tinggi maka potensi pendapatan yang dihasilkan akan rendah. Banyaknya pembiayaan tidak meningkatkan rasio *Non-Performing Financing* karena pembiayaan yang di salurkan oleh pihak bank lebih selektif dengan memiliki pada kriteria 5C sehingga semakin menurunkan risiko kredit macet (Prayudi, 2011). Ketika analisis 5C berjalan dengan baik, serta pihak bank juga melakukan monitoring terhadap nasabah dengan baik, maka risiko pembiayaan bermasalah kemungkinan kecil terjadi. Risiko kredit juga dapat ditekan dengan cara memberikan batas wewenang keputusan kredit bagi setiap aparat perkreditan, berdasarkan kapabilitasnya dan jumlah pembiayaan yang dapat diberikan pada usaha atau perusahaan tertentu, serta melakukan diversifikasi (Muhammad, 2002:359).

Rasio FDR dapat menghitung rasio likuiditas suatu bank. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR, semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2000:118).

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawulan (2008) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *Financing to Deposit Ratio* dengan *Non-Performing Financing*. Nilai turunan FDR tidak berpengaruh terhadap

NPF, akan tetapi lebih mempengaruhi ke variabel lain seperti Aset Bank dan Tingkat Profitabilitas Bank.

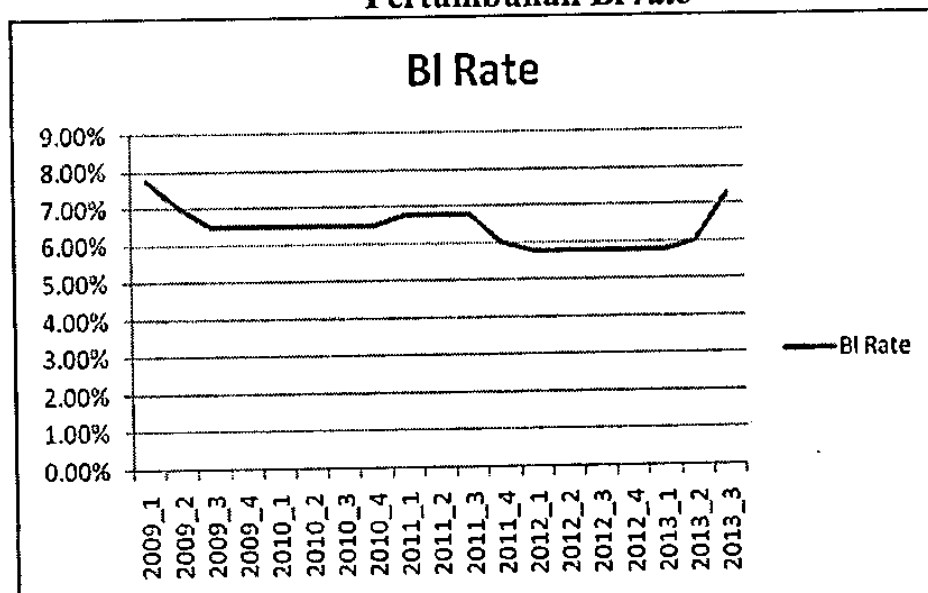
3) Pengaruh BI rate terhadap *Non Performing Financing*

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan BI rate terhadap *Non Performing Financing* (NPF) terbukti. Berdasarkan hasil pengujian (t) antara variabel BI rate dengan NPF menunjukkan nilai $t = 2,011$, koefisien regresi sebesar 0,331 dan nilai probabilitas sebesar 0,046 yang lebih kecil dari 0,05. Jika BI rate mengalami kenaikan sebesar 1% maka nilai NPF akan mengalami kenaikan sebesar 0,331 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan, yang berarti BI rate berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Sehingga mendukung penelitian Ajijil (2011) yang menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Sehingga hipotesis ketiga diterima.

Sebagai sistem perbankan yang beroperasi didalam persaingan *dual banking system* dan masih dikuasainya lebih dari 95% asset perbankan nasional oleh bank konvensional, bank syariah secara tidak langsung harus menjadikan BI rate sebagai tolak ukur peta persaingan dalam kebijakan persatuan nisbah bagi hasil, bonus, margin atau fee simpanan dan pembiayaannya (www.bi.co.id). Kenaikan BI rate mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan sehingga bank kesulitan mendapatkan dana

tidak mampu memberikan manfaat langsung/nilai tambah yang dapat diterima langsung oleh nasabah. Ketika terjadi peningkatan bunga kredit, nilai usaha nasabah sudah tidak sebanding lagi dengan pembiayaan yang diberikan. Kenaikan tingkat suku bunga pada bank-bank akan mempengaruhi peran intermediasi dunia perbankan dalam perekonomian Indonesia.

Gambar 4.3
Pertumbuhan Bi rate



Sumber: Statistik Bank Indonesia 2009-2013 (data diolah)

Dari gambar 4.3 dapat dilihat pertumbuhan BI *rate* yang naik turun. Tingkat suku bunga sebagaimana disebut dalam teori klasik tentang suku bunga dimana pergerakan BI *rate* bertolak belakang dengan pergerakan investasi karena setiap kenaikan BI *rate* akan memicu kenaikan tingkat suku bunga kredit. Meningkatnya BI *rate* secara pararel akan mendorong

sektor riil (Nopirin, 1998:71). Kenaikan biaya modal tersebut akan mengganggu perencanaan investasi maupun produksi para investor/nasabah sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban untuk membayar kredit kepada bank.

Secara umum, tingkat investasi yang rendah akan menurunkan aktivitas bisnis dan perekonomian secara global sehingga pendapatan pengusaha/nasabah akan menurun. Keadaan ini akan berimbas pada buruknya tingkat produktifitas pembiayaan bank syariah sehingga pendapatan bank syariah yang didapatkan dari pembiayaan nasabah akan mengalami penurunan ketika nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk membayarkan kredit pinjaman.

Ketika terjadi kenaikan *BI rate* dan posisi tingkat bagi hasil simpanan bank berada dibawah *BI rate*, maka bank syariah harus melakukan penyesuaian dengan menaikkan nisbah bagi hasilnya agar bisa bersaing dengan bank konvensional. Selain itu, tingkat suku bunga akan sangat mempengaruhi calon nasabah dalam menentukan pilihan dimana ia menyimpan dananya atau mengambil pembiayaan. Apabila bunga kredit konvensional meningkat akibat kenaikan suku bunga Bank Indonesia, maka cenderung akan berpaling pada pembiayaan dengan sistem bagi hasil di bank syariah. Semakin besar dana yang disalurkan bank dalam bentuk

4) Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing*

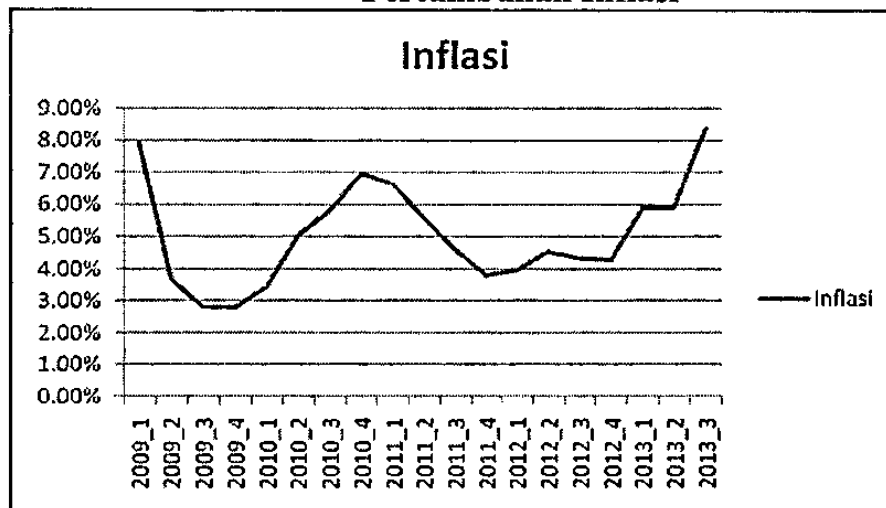
Hipotesis keempat yang menyatakan ada pengaruh positif signifikan inflasi terhadap NPF tidak bisa dibuktikan. Berdasarkan hasil pengujian (t) antara variabel Inflasi dengan NPF menunjukkan nilai $t = 0,249$, koefisien regresi sebesar 0,014 dan nilai probabilitas sebesar 0,803 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sehingga tidak mendukung hasil penelitian Hermawan Soebagio dan Yunis Rahmawulan (2008) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, sehingga hipotesis keempat ditolak.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Hasil yang tidak signifikan disebabkan bank syariah memiliki skema produk yang merujuk kepada dua kategori kegiatan ekonomi; yakni produksi (*profit sharing*) dan distribusi (jual beli dan sewa menyewa). Sehingga kegiatan bank syariah dikategorikan sebagai *investment banking* dan *merchant/commercial banking* (Muhammad, 2005: 11). Selain itu dalam operasionalnya mengganti sistem bunga dengan bagi hasil. Dihapuskannya sistem bunga melalui fasilitas pembiayaan investasi dengan *profit sharing* masyarakat mempunyai kesempatan yang luas untuk berusaha sehingga menumbuhkan peluang usaha baru.

Berkembangnya usaha baru akan membuka lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan pendapatan perkapita penduduk, sehingga akan

full inflasion) maupun yang disebabkan oleh dorongan naiknya harga karena kelangkaan (*cost push inflation*) dapat dikurangi (Antonio, 1992: 49).

Gambar 4.4
Pertumbuhan Inflasi



Sumber: Statistik Bank Indonesia 2009-2013 (data diolah)

Pada gambar 4.4 dapat dilihat secara umum rata-rata pertumbuhan inflasi sebesar 4,8% sepanjang tahun 2009-2013. Pergerakan inflasi yang berlangsung selama periode penelitian termasuk dalam golongan inflasi merayap. Sebagaimana dinyatakan oleh (Nopirin, 1990:27) bahwa laju inflasi yang rendah atau kurang dari 10% dikategorikan dalam inflasi merayap sehingga tidak memicu gejala-gejala negatif yang disebabkan oleh inflasi yang akhirnya berdampak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah/NPF.

Di sisi lain, alasan inflasi tidak mempengaruhi *non performing financing* (NPF) secara signifikan adalah menurut William (2000: 135)

inflasi terdiri dari dua macam, yaitu inflasi terantisipasi dan inflasi tak terantisipasi. Adapun inflasi yang berdampak besar terhadap perekonomian terutama di dunia perbankan adalah inflasi tak terantisipasi. Akan tetapi jenis inflasi di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2013 lebih condong kepada inflasi terantisipasi. Hal ini dapat dilihat dari data inflasi yang cenderung rendah, sehingga tidak dapat mempengaruhi *non performing financing* (NPF) secara signifikan.

E. Pengaruh BI Rate terhadap Non Performing Financing (NPF) dan hubungannya dalam Perspektif Islam

Dari hasil penelitian diketahui bahwa variabel yang berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah adalah BI rate. Suku bunga BI rate merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat dan juga merupakan kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia menaikkan BI rate jika inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan.

Ketika Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga BI rate, maka semua perbankan konvensional akan menaikkan biaya bunganya, begitu juga dengan perbankan syariah akan menentukan tingkat margin sesuai dengan standar BI rate yang telah ditentukan. Kenaikan BI rate akan memicu kenaikan tingkat suku bunga kredit, serta akan mendorong kenaikan bunga

Dalam perbankan syariah bunga adalah riba. Riba merupakan tambahan, namun yang dimaksud riba dalam ayat Qur'ani yaitu setiap penambahan yang diambil tanpa ada satu transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan syariah. Dalam Al-qur'an telah disebutkan larangan riba didalam surat (Ali Imran : 130) :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا الرِّبَاۤ اَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً
وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٣٠﴾

Artinya : "hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."

Dampak negatif riba dalam perekonomian yaitu dampak yang diakibatkan bunga sebagai biaya uang. Hal tersebut disebabkan karena salah satu elemen dari penentuan harga adalah suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi juga harga yang akan ditetapkan pada suatu barang. Dampak lainnya adalah bahwa utang, dengan rendahnya tingkat penerimaan pinjaman dan tingginya biaya bunga, akan menjadikan peminjam tidak pernah keluar dari ketergantungan, terlebih lagi bila bunga atas utang tersebut dibungakan.

Tingkat suku bunga tidak sama dengan riba, tetapi yang dimaksud disini adalah suku bunga akan menyebabkan sektor-sektor perbankan menaikkan biaya bunga produk, deposito, tabungan dll yang menjadikan unsur riba didalamnya. Begitu pula dengan perbankan syariah ketika BI rate

naik dan posisi tingkat bagi hasil simpanan bank berada dibawah BI rate, maka bank syariah harus melakukan penyesuaian dengan menaikkan nisbah bagi hasilnya agar bisa bersaing dengan bank konvensional. Ketika BI rate menurun maka bank syariah juga harus melakukan penyesuaian ketika posisi margin bagi hasil dan *fee* produk pembiayaan diatas rata-rata tingkat bunga kredit agar lebih kompetitif dan terkesan tidak mahal. Akan lebih baik lagi jika Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan baru dalam penentuan margin khusus untuk perbankan syariah di Indonesia agar tidak menimbulkan akibat